

“Situasinya genting, saat kami akan habis dibantai, Samad berteriak menyemangati anak buahnya, lantas dia sendiri, merangsek menaiki anak tangga, menuju dinding gedung, menghabisi satu per satu penembak jitu itu dengan pisaunya. Itu tindakan nekat yang susah dipercaya. Dia berhasil melewati hujan peluru—dua peluru memang mengenai bahu Samad, juga menyerempet dadanya, tapi dia berhasil. Tanpa ancaman dari penembak jitu lagi, anak buah Samad ikut berteriak buas, terinspirasi, keluar dari balik drum. Situasi menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat, mereka kembali menguasai pertempuran. Aku juga sudah bisa melewati gerbang, ikut membantu menghabisi tukang pukul lawan.”

Salonga diam sejenak, meraih botol air mineralnya, menenggak habis. White, Yuki dan Kiko mendengarkan takzim, kaleng *soft drink* mereka sudah kosong. Dan aku, sejak tadi menyimak setiap kata dari Salonga baik-baik.

“Buruk sekali kondisi Samad. Tubuhnya bermandikan darah, pisaunya apalagi. Tapi malam itu, aku menyaksikan sendiri kehebatannya. Dia adalah petarung jarak dekat yang sangat mematikan. Anak buahnya mengelu-elukan Samad. Kami menang. Keluarga Tong menguasai kembali lokasi penyelundupan minyak di Ibu Kota Provinsi.”